

PROKRASINASI AKADEMIK MAHASISWA DITINJAU DARI RELIGIUSITAS

A. Said Hasan Basri

a.basri@uin-suka.ac.id

Abstract

This research aimed to examine the correlation between religiosity and the academic procrastination. This study also intended to reveal the difference of college student's religiosity and the academic procrastination observed from gender, ethnics, and programs of study. Purposive sampling was used in this study. The subjects of this study were college students in faculty of Dakwah dan Komunikasi. They were male and female which at least 2011 to 2013 of entering years. There were 185 colleges students involved in this research, 67 males and 118 females. The results of the Pearson Correlation Analysis indicated that there were a significant and negative correlation between religiosity and the the academic procrastination. With "r" scores was 0.410, and "p" < 0.01 was 0.000. The results of independent-sample t test also indicated that there were difference between religiosity and academic procrastination observed from studies program. The religiosity of PMI program was the higher than others (KPI, BKI, MD and IKS). And the higher of academic procrastination was the IKS program study.

Key words: *Religiosity, Academic Procastination.*

A. Pendahuluan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah melakukan peningkatan standar mutu sesuai dengan Standar Sistem Pendidikan Nasional. Paling tidak secara umum penyelenggaraan perguruan tinggi bertujuan meluluskan calon-calon sarjananya secara profesional dan tepat waktu dalam penyelesaian studinya. Sehingga target yang ditetapkan cukup rasional, bahwa 90 % mahasiswa mampu menyelesaikan masa studinya tepat waktu, yakni selama delapan semester. Realitasnya, kondisi tersebut ternyata sangat sulit diwujudkan. Berdasarkan hasil identifikasi, di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Tahun Ajaran 2015/2016 mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu (7 sampai 8 semester) baru mencapai 70 %. Hal ini masih jauh dari harapan. Kondisi ini disinyalir banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor psikologis mahasiswa itu sendiri, seperti kebiasaannya menunda tugas-tugas akademiknya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara terhadap beberapa dosen, bahwa rata-rata mahasiswa mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan selalu terlambat dari yang telah ditetapkan, atau molor sampai detik-detik akhir.

Penundaan tugas akademik ini, termasuk juga ketidakmampuan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya tepat waktu. Laura J. Solomondan Esther D. Rothblum yang dikutip Rumiani (2006), mengungkapkan bahwa indikasi penundaan akademik adalah masa studi 5 tahun atau lebih.

Banyaknya mahasiswa yang membutuhkan waktu lebih lama dari waktu yang ditentukan oleh Universitas dalam menempuh studi ini menimbulkan pertanyaan mengapa?. Banyak alasan yang dapat menyebabkan hal itu terjadi, seperti contohnya kuliah sambil bekerja. Tapi, sebenarnya itu bukanlah alasan yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Banyak mahasiswa yang bisa menyelesaikan studinya dengan waktu tepat 4 tahun, dan *disambi* kerja pula. Mahasiswa tersebut tentu bisa membagi waktunya dengan sangat baik, antara bekerja dan belajar, ataupun bekerja dan bermain.

Masa kuliah adalah masa dimana seorang mahasiswa akan merasa bebas dengan sistem waktu yang digunakan di bangku kuliah yang sangat berbeda dengan sistem waktu yang digunakan seorang siswa ketika berada di jenjang pendidikan menengah atas. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengatur jadwal kuliahnya sendiri. Dengan begitu, mereka dituntut untuk dapat mengatur waktu kuliahnya sendiri dengan baik. Pengaturan jadwal kuliah yang baik akan memudahkan mahasiswa dalam membagi waktu yang dimilikinya. Seperti contoh waktu untuk pergi bersama teman-teman, belajar, berkumpul bersama keluarga, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Apalagi sebagai mahasiswa tentu tugas yang diberikan oleh para dosen akan sangat banyak. Setiap mata kuliah mempunyai tugas yang berbeda. Setiap dosen yang berbeda pada mata kuliah yang sama pun terkadang memberikan tugas yang berbeda pula. Waktu pengumpulan tugas yang ditentukan dosen pun terkadang saling berdekatan.

Selain itu, mahasiswa juga harus belajar untuk menyiapkan diri dalam menghadapi ujian, baik itu ujian tengah semester maupun ujian akhir semester, dan juga kuis-kuis yang diberikan oleh dosen pada setiap mata kuliah. Maka dari itu, seorang mahasiswa harus pintar dalam membagi waktu yang dimilikinya dengan sebaik mungkin. Lalu bagaimana dengan mahasiswa yang tidak bisa membagi waktunya dengan baik?. Mahasiswa yang tidak dapat membagi waktunya dengan baik, akan kesulitan dalam mengerjakan semua hal

yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Akibatnya, banyak pekerjaan yang ditunda, baik itu dalam hal belajar, maupun mengerjakan tugas. Perilaku menunda-nunda pekerjaan tersebut sering disebut dengan istilah prokrastinasi.

Sebagai contoh, mahasiswa sering menunda-nunda tugas yang diberikan oleh dosen untuk jangka waktu seminggu. Kebanyakan mahasiswa akan mengerjakan tugasnya ketika waktu yang telah ditentukan semakin dekat. Tugas-tugas yang sebenarnya bisa selesai lebih cepat dari *deadline* justru tidak segera dikerjakan karena merasa bila dikerjakan lebih cepat atau dengan Sistem Kebut Semalam "SKS" tidak akan berpengaruh terhadap hasil penilaian. Dosen pun tidak akan memberikan *reward* untuk tugas yang selesai lebih cepat. Sehingga kegiatan atau pekerjaan lain yang kurang penting (menonton televisi maupun bioskop, nongkrong, main *game* dengan teman sebaya) justru didahulukan karena lebih memberikan kepuasan diri.

B. Prokrastinasi Akademik Dan Religiusitas

Prokrastinasi akademik adalah menunda-nunda pekerjaan di bidang akademis. Banyak peneliti telah mengestimasi bahwa 46 % Solomondan Rothblum (2005), sampai 95 %, Ellis & Knaus (2000), hampir 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi, dan secara tetap melakukan prokrastinasi dalam tugas-tugas perkuliahannya. Penelitian Semb dkk (dalam Janssen dan Carton, 1999) menemukan bahwa lebih lama mahasiswa berkuliah, semakin mereka cenderung untuk melakukan prokrastinas. Jadi bisa dikatakan bahwa penyebab mundurnya masa studi seorang mahasiswa adalah pengaruh prokrastinasi.

Menurut Solomondan Rothblum (2005), jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah penundaan tugas menulis, seperti menulis makalah, laporan atau mengarang. Kemudian pada tugas belajar untuk menghadapi ujian. Prokrastinasi pada tugas membaca buku atau referensi yang yang diwajibkan. Prokrastinasi pada tugas administratif, seperti menyalin catatan, mengisi daftar hadir di kelas dan praktikum. Kemudian prokrastinasi menghadiri pembelajaran, sering terlambat kuliah, praktikum dan pertemuan-pertemuan lainnya. William (dalam Burka dan Yuen, 2008) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi seorang prokrastinator, 25% adalah orang suka menunda nunda kronis dan mereka adalah pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi. Rizvi, dkk (1997) juga melakukan penelitian mengenai

prokrastinasi akademik ditinjau dari pusat kendali dan efikasi diri pada 111 Mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa 20,38% mahasiswa telah melakukan prokrastinasi akademik dan didapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan pusat kendali eksternal.

Fenomena prokrastinasi akademik ini juga terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Prokrastinasi akademik yang terjadi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ini diduga salah satunya karena kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apalagi menurut Elisabeth B Hurlock pada usia remaja akhir semacam mahasiswa, telah terjadi penurunan tingkat keminatannya terhadap agama, dikarenakan semakin meluasnya jaringan sosialnya (Hurlock, 2000).

Sehingga mahasiswa memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan prokrastinasi akademik. Karena mahasiswa, hampir setiap saat harus mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Hal inilah yang dapat memicu munculnya prokrastinasi akademik. Jadi, dapat diasumsikan mahasiswa memiliki resiko tinggi untuk menunda-nunda tugas-tugas akademiknya.

Prokrastinasi dalam bahasa Inggris disebut *procrastination* berarti “*to avoid starting an activity without any reason*” (Hornby dan Ruse, 1990). Artinya, prokrastinasi adalah menghindari aktivitas tanpa alasan. Dalam *American College Dictionary*, prokrastinasi diartikan sebagai “menangguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas, dan akan dilaksanakan lain waktu” (The American College Dictionary, 1947). Sedangkan dalam *Webster’s New Dictionary And Thesaurus* (1990) prokrastinasi berarti tidak melakukan suatu tindakan terhadap tugas yang ada, dan menunda suatu penyelesaian tugas. Solomon dan Rothblum (2005) mengatakan: “*Procrastination, the act of needlessly delaying tasks to the point of experiencing subjective discomfort, is an all-too-familiar problem*”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta secara subyektif dirasakan oleh seorang prokrastinator.

Knaus (2002) berpendapat bahwa prokrastinasi dapat juga dikatakan sebagai penghindaran tugas, yang diakibatkan perasaan tidak senang terhadap tugas serta ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas. Menurut Ferrari (dalam Ghufon, 2003) definisi prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu: (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan; (2) prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional; (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas yang penting. Jadi, seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi jika dirinya menunda pekerjaan penting tanpa alasan yang logis, padahal dirinya bisa melakukannya pada waktunya sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Sebagai perilaku penundaan yang khas, prokrastinasi biasanya banyak dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan tertentu saja atau pada semua hal yang terkait dengan tugas individu sebagai prokrastinator. Sebagaimana dikatakan Balkis dan Duru (2009) individu dapat melakukan prokrastinasi hanya pada hal-hal tertentu saja atau pada semua hal. Sedangkan jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator biasanya terkait dengan tugas yang menuntut pengambilan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lain sebagainya.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa ada beberapa jenis tugas yang sering diprokrastinasi. Oleh karena itu, para ahli biasanya membedakannya dengan membagi jenis tugas yang diprokrastinasi menjadi dua yakni prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas

formal yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik, misalnya tugas kuliah atau tugas akhir skripsi dan lain sebagainya. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan lain sebagainya (Ferrari dkk, 1995). Jika ditinjau dari jenis tugas akademik yang menjadi objek prokrastinasi oleh mahasiswa, menurut Solomondan Rothblum (2005) jenis tugas akademik yang biasa ditunda antara lain sebagai berikut:

- a. Mengarang, merupakan penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis. Misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya yang bersifat *take home*.
- b. Belajar untuk menghadapi ujian, merupakan penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya UTS dan UAS (Ujian Tengah dan Akhir Semester), atau ulangan mingguan, sampai ujian akhir kelulusan (ujian skripsi).
- c. Membaca, adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
- d. Kinerja administratif, adanya penundaan dalam menyalin catatan, mengisi daftar hadir di kelas, dan daftar hadir praktikum.
- e. Menghadiri pertemuan akademik/ mengikuti pembelajaran di kelas, merupakan penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum dan pertemuan-pertemuan lainnya.
- f. Kinerja akademik secara keseluruhan, merupakan penundaan dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa literatur, dapat dipahami bahwa ciri atau karakteristik seorang prokrastinator, hampir sama dikemukakan oleh para ahli. Secara umum prokrastinator dikatakan sebagai Individu yang cenderung menunda-nunda tugas atau pekerjaannya. Prokrastinasi sebagai suatu perilaku penundaan tentu memiliki ciri-ciri atau karakteristik. Solomondan Rothblum (2005) menguraikan dua ciri *procrastinator*, yaitu hampir selalu atau selalu meninggalkan tugas-tugas dan hampir selalu atau selalu mengalami masalah karena tingkat kecemasan yang tinggi, berkaitan dengan tindakan menunda atau meninggalkan tugas.

Pakar lainnya yang mengemukakan faktor pemicu munculnya perilaku prokrastinasi adalah Ferrari (dalam Ghufon, 2003), menurutnya ada tiga faktor internal individu yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi, yaitu kondisi kodrati, psikologis dan kondisi fisik individu.

1. Kondisi kodrati, kondisi kodrati individu merupakan faktor alamiah sebagai organisme. Terdiri dari jenis kelamin, umur, dan urutan kelahiran. Jenis kelamin juga dapat menjadi faktor yang menentukan perilaku prokrastinasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Friend, bahwa Laki-laki memiliki kecenderungan prokrastinasi yang lebih tinggi dibanding perempuan (Timpe, 1999). Kemudian faktor kodrati lainnya adalah usia. Semakin dewasa atau tua usia seseorang semakin berkurang perilaku prokrastinasinya. Terakhir, faktor kodrati lainnya adalah urutan kelahiran. Anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi, dibantu, apalagi orang tua belum berpengalaman. Sedangkan anak bungsu cenderung dimanja, apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya.
2. Kondisi psikologis, kondisi psikologis individu ini sebagaimana dikemukakan oleh Ferrari (dalam Ghufon, 2003), menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh adanya keyakinan yang tidak rasional dan perfeksionisme. *trait* kepribadian yang dimiliki individu turut mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi, misalnya hubungan kemampuan sosial dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial.
3. Kondisi fisiologis, kondisi fisik yang dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi adalah kondisi kesehatan. Sebagaimana dijelaskan Ferrari (dalam Ghufon, 2003), bahwa kondisi kesehatan seseorang akan menentukan tingkat prokrastinasinya. Kemudian kondisi fisiologis lainnya adalah kelelahan (Wulan, 2000). Jadi, orang yang dalam kondisi fisik kurang fit/sehat, termasuk juga mengalami kelelahan, akan cenderung malas beraktivitas dan menjadikan kesehatannya sebagai alasan untuk menunda-nunda pekerjaan.

Sebagai perilaku yang cenderung bermakna negatif, perilaku prokrastinasi dapat memberikan dampak yang merugikan, baik bagi diri pelaku maupun bagi orang lain di sekitarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli berikut, menurut Burka & Yuen (2008), prokrastinasi mengganggu dalam dua hal. Pertama, perilaku penundaan atau prokrastinasi ini dapat menciptakan masalah eksternal, seperti menunda mengerjakan

tugas dan terlambat mengumpulkannya, maka pihak yang memberikan tugas akan dihadapkan pada proses tindak lanjut dari tugas yang telah dikumpulkannya tersebut juga terhambat (misalnya, proses evaluasi akan tertunda). Dampak lainnya adalah berbagai pihak yang terlibat dalam penyelesaian tugas juga akan dirugikan, karena jadwal mereka akan berubah semua, tugas-tugas mereka yang lain akan tertunda juga, karena penundaan yang dilakukan oleh prokastinator. Kedua, mendatangkan masalah internal, pelaku penundaan mendapat peringatan dari pihak pemberi tugas (misalnya dosen) sebagai *punishment* atau keterlambatannya mengumpulkan tugas yang diterimanya. Setelah mendapat *punishment* teguran atau bahkan pengurangan nilai, maka masalah internalnya dapat berupa perasaan bersalah atau menyesal.

Oleh sebab itu, salah satu hal yang dianggap dapat mengendalikan dan menjadi solusi bagi perilaku menunda-nunda tugas ini adalah keberagamaannya. Karena menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2003), seseorang yang beragama akan merasakan kewajiban tidak bersyarat terhadap sesuatu yang dianggap sumber kekuatan (Ancok, 2003). Agama juga bisa membantu seseorang meningkatkan *moral sense* serta berfungsi sebagai pengarah dalam kehidupan dan mempengaruhi perilakunya (Rahmat, 2010). Melalui pendekatan agama inilah harapannya mahasiswa dapat juga diarahkan dalam perilakunya menunda-nunda tugas akademiknya, sehingga pada akhirnya mereka mampu menyelesaikan studi tepat pada waktunya.

Menurut Erik Fromm agar remaja (termasuk mahasiswa) tidak mudah terkena dampak negatif perubahan lingkungan yaitu diberikan pengenalan dan pendalaman religiusitas, karena religi atau agama bisa menurunkan kecenderungan seseorang melakukan pelanggaran norma. Hal ini dikarenakan agama bisa membantu seseorang untuk meningkatkan *moral sense* serta memiliki fungsi sebagai pengarah dalam kehidupan. Kehidupan beragama dapat dilihat dari tingkat religiusitasnya, dan religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, karena religiusitas ini mampu mempengaruhi perilakunya (Rahmat, 2010).

Melalui pendekatan agama inilah harapannya mahasiswa sebagai kelompok remaja dalam usia perkembangannya dapat juga diarahkan dalam perilakunya menunda-nunda tugas-tugas akademiknya. Apalagi tuntutan untuk sukses dengan lulus tepat waktu akan

terus mengiringi langkah mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademiknya di kampus. Khususnya dalam membantu kesuksesan belajar dan kelulusannya kelak.

Istilah religiusitas sebenarnya berasal dari kata dasar “religius” dan akar katanya adalah religi atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah agama. Istilah religi ini dalam bahasa Inggris disebut *religion*, dan dalam bahasa Belanda disebut sebagai *religie*. Istilah religi atau agama dalam berbagai bahasa tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relagere*” atau “*religare*” yang mengandung arti mengikat (Kahmad, 2002). Hal ini ditegaskan oleh Lactancius bahwa kata *relagere* memiliki arti mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama (Ismail, 1997). Istilah religi atau agama yang memiliki arti mengikat ini oleh Mangunwijaya (1982) dikatakan mengarah pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban.

Reber dan Reber (2010) mengartikan *religion* (agama) makna dasarnya sebuah sistem kepercayaan atau keyakinan dengan pola-pola seremonial yang terlembagakan atau terdefiniskan lewat tradisi. Secara mendalam Chaplin (2011) mengatakan bahwa *religion* merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara keagamaan yang menghubungkan individu dengan Tuhannya. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa agama mengandung ikatan yang harus dipegang manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Rahmat, 2010). Ini mengandung makna bahwa dalam religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dkk, 1994) ada lima dimensi religiusitas yang menjadi representasi dari cara-cara umum yang terdapat pada semua agama untuk menyatakan kereligiusannya. Dimensi-dimensi religiusitas ini merupakan komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya. Kelima dimensi religiusitas tersebut, antara lain:

1). *Religious belief (the ideological dimension)*

Dimensi keyakinan ideologis ini berkaitan dengan sejauh mana tingkatan seseorang menerima, mengakui, dan berpegang teguh pada pandangan atau doktrin agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dengan kata lain, berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*), seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, Nabi, kitab-kitab, Malaikat, hari akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya.

2). *Religious practice (the ritualistic dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual keagamaannya untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya tersebut. Dimensi ini juga dapat berupa perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Misalnya, melakukan ibadah, membaca kitab suci, sembahyang, bersedekah, dan lain sebagainya.

3). *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh individu merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, atau mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya. Di dalamnya ada keterlibatan emosional, termasuk juga persepsi, dan sensasi terhadap kegaiban atau transendensi yang dialami seseorang dalam beragama, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa doanya dikabulkan, merasa selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, merasakan ketenangan batin sehabis melaksanakan ibadah, dan lain sebagainya.

4). *Religious knowledge (the intellectual dimension)*

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan. Sehingga memiliki pengetahuan atau informasi-informasi yang luas berkaitan dengan ajaran agamanya. Misalnya mengikuti kajian-kajian keagamaan, membaca buku-buku tentang agama, dan lain sebagainya.

Mahasiswa sebagai kelompok akademisi, secara langsung dituntut untuk selalu siap dan tangkas serta cekatan dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya, apalagi tugas-

tugas tersebut sangat banyak, sehingga mereka harus memahami betul kapasitas diri dengan waktu, serta jenis tugas yang dihadapi. Kondisi ini memunculkan bahwa mahasiswa memiliki risiko tinggi untuk mengalami prokrastinasi akademik. Hal ini tidak lepas dari tingginya intensitas mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas akademiknya secara baik. Jika hal ini tidak mampu dilakukan maka dampak yang akan diterima tidak hanya kerugian pada dirinya sendiri tetapi juga pada orang lain.

Berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa sebagai kaum intelektual dan akademisi, memiliki akademis yang khas, yakni belajar dan mengerjakan tugas-tugas akademik. Tingginya intensitas dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang banyak setiap semesternya ini, telah menempatkan mahasiswa dalam resiko tinggi untuk menjadi seorang prokrastinator. Jika hal ini dibiarkan tentu akan membawa konsekuensi yang dapat merugikan mahasiswa itu sendiri. Oleh sebab itu perlu digali nilai-nilai yang ada pada dirinya agar tidak mudah terjerums dalam tindakan prokrastinasi akademik. Nilai-nilai yang dianggap mampu membendung perilaku penundaan terhadap penyelesaian tugas ini adalah religiusitas.

Jika ditinjau dari segi dimensi religiusitas, hubungan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa dengan religiusitas dapat dianalisis melalui dua dimensi dari lima dimensi yang ada menurut C. Y. Glock dan R. Stark (dalam Ancok dkk, 2004), karena dimensi-dimensi religiusitas ini merupakan komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya. Dimensi pertama adalah *religious belief (the ideological dimension)*, berkaitan dengan sejauh mana tingkatan seseorang menerima, mengakui, dan berpegang teguh pada pandangan atau doktrin agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Dengan kata lain, berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*), seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, Nabi, kitab-kitab, Malaikat, hari akhir, surga dan neraka dan lain sebagainya. Maka keberagamaan atau religiusitas seseorang dapat dipahami melalui dimensi ini, misalnya mahasiswa yang mendarmabaktikan dirinya tanpa pamrih atau “ikhlas” untuk masyarakat, serta melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, termasuk tugas-tugas akademiknya. Senantiasa dilandasi keyakinan yang tinggi bahwa segala sesuatu yang dilakukan adalah dalam rangka memantapkan keberagamaannya. Sehingga kecil kemungkinan mahasiswa untuk

mengabaikan tugas-tugas akademiknya. Karena mahasiswa dalam melakukan tindakannya senantiasa dilandasi keyakinannya terhadap anjuran agamanya.

Dimensi religiusitas kedua yang dapat dikaitkan dengan perilaku akademik adalah *religious practice (the ritualistic dimension)*, dimensi ini berkaitan dengan tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual keagamaannya untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya tersebut. Dimensi praktik keberagamaan ini mengandung unsur ritual dan ketaatan. Ritual merupakan pengulangan sikap dan perilaku yang benar dan pasti. Biasanya mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Kemudian unsur ketaatan, berupa aspek ritual dari komitmen yang sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas secara personal. Seperti dalam agama Islam ada ritual ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Praktikal keagamaan yang dimaksud juga adalah bahwa setiak perilaku baik yang dilakukan penganutnya akan mendapatkan balasan pahala serta rahmat kebaikan juga dari Tuhannya. Nilai prakikal keagamaan ini jika benar-benar diterapkan dalam diri individu, maka dirinya akan senantiasa mendasari segala hal yang dilakukannya dalam rangka ibadah kepada Tuhannya, sehingga apapun bentuk dan wujud sesuatu yang harus diekerjakan, termasuk tugas akademiknya akan diselesaikan dengan niatan ibadah dan senang hati. Maka dengan demikian mahasiswa tidak akan mudah terjebak dalam perilaku prokrastinasi. Melalui pemaparan dinamika hubungan kedua variabel tersebut, maka dapat digambarkan interaksi keduanya:

C. Metode penelitian

Dilihat dari segi jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kuantitatif. Penelitian ini didesain untuk menjawab dua hipotesis, yakni hipotesis korelasional dan komparasional. Pertama, ada hubungan negatif antara religiusitas dengan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa.

Sedangkan hipotesis komparasionalnya adalah ada perbedaan tingkat religiusitas dan prokastinasi akademik mahasiswa ditinjau dari jenis Program Studi; Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS), yang ada di fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Keseluruhan sampel yang digunakan dalam pengambilan data sebanyak 185 orang mahasiswa yang diambil secara purposif dengan kriteria pria dan wanita, berada pada semester tiga, lima dan tujuh atau angkatan 2013, 2012, dan angkatan 2011, belum pernah mengambil cuti kuliah, dan belum menikah atau berkeluarga, serta sebagai mahasiswa aktif atau tidak sedang mengambil cuti kuliah. Komposisinya adalah pria 67 (enam puluh tujuh) orang dan wanita 118 (seratus delapan belas) orang. Ke 185 (seratus delapan puluh lima) subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini, secara umum memiliki latar belakang yang heterogen, karena berbeda dari segi etnis atau suku, program studi, serta jenis kelamin, rinciannya:

Tabel 1: Komposisi Subjek Penelitian

Subjek	Jumlah	Prodi	Jumlah	Semester	Etnis	Jumlah
Pria	67	BKI	50	V	Jawa	126
Wanita	118	MD	46	V & VII	Sunda	17
		PMI	33	V	Melayu	13
		KPI	31	III	Batak	7
		IKS	25	V	Madura	5
					Bugis	4
					Minang	4
					Bali	4
					Dayak	3
					Sasak	2
	185		185			185

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Metode ini kuesioner atau yang biasa dikenal dengan istilah angket ini berbentuk skala psikologis yang bersifat kuwantitatif dengan teknik *summated ratings* (penilaian yang dijumlahkan) berupa skala sikap model Likert. Metode skala ini bersifat kuwantitatif yang berisi pernyataan *favorable* dan *unfavourable* (Azwar, 2003). Terdiri dari skala Prokastinasi Akademik dan skala religiusitas. Kedua skala ini disusun peneliti dengan memperhatikan

sifat *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Setiap aitem memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor aitem *favorable* (mendukung) adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, dan untuk skor *unfavorable* (tidak mendukung) adalah STS = 4, TS = 3, S = 2, SS = 1.

Uji coba instrumen dilakukan setelah melalui serangkaian prosedur penulisan aitem, terhadap mahasiswa yang memiliki karakter sama dengan sampel penelitian. Adapun subjek yang dilibatkan dalam proses uji coba berjumlah 120 mahasiswa yang diambil dari masing-masing Prodi secara *random* (acak), yang juga diambil dari ketiga angkatan, yaitu mahasiswa semester tiga, lima dan tujuh. Komposisinya terdiri dari 40 pria dan 80 wanita. Komposisi subjek uji coba ini tersebar dari kelima Prodi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yakni Prodi KPI berjumlah 30 mahasiswa, BKI ada 28 mahasiswa, MD ada 24 mahasiswa, PMI ada 20 mahasiswa, serta Prodi IKS ada 18 mahasiswa. Kemudian dilakukan penskoran dan pengecekan hasil isian angket. Data hasil uji coba kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows*, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas butir masing-masing skala.

Hasil uji validitas pada skala prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa dari 32 aitem yang diujicobakan diperoleh 18 aitem yang valid, dan 14 aitem gugur. Koefisien validitas memiliki makna jika bergerak dari 0.00 sampai 1.00 dianggap valid. Adapun koefisien korelasi butir-total (r_{ix}) aitem-aitem valid pada skala prokrastinasi akademik bergerak dari 0.131 sampai 0.687.

Tabel 2: Aitem-Aitem Valid & Gugur Skala Prokrastinasi Akademik

No	Aspek	No Aitem				Jumlah	
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Valid	Gugur
		Valid	Gugur r	Valid	Gugur		
1.	Penundaan menyelesaikan tugas	25	1,9,17	21,29	5,13	3	5
2.	Terlambat dan lamban mengerjakan tugas	10,26	2,18,	22,30	6,14	4	4
3.	Kesenjangan antara waktu dengan performansi aktual	3,19,27	11,	15,23,31	7,	6	2
4	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan	12,20,28	4,	24,32	8,16,	5	3

Jumlah aitem valid	9		9		18	
Jumlah aitem gugur		7		7		14

Hasil uji validitas pada skala religiusitas menunjukkan bahwa dari 40 aitem yang diujicobakan diperoleh 29 aitem yang valid, dan 11 aitem gugur. Adapun koefisien korelasi butir-total (r_{ix}) aitem-aitem valid pada skala religiusitas bergerak dari 0.111 sampai 0.577.

Tabel 3: Aitem-Aitem Valid dan Gugur Pada Skala Religiusitas

No	Aspek	No Aitem				Jumlah	
		Favorable		Unfavorable		Valid	Gugur
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1	<i>Religious belief</i>	1,11, 21,31		6,16, 26,36		8	
2	<i>Religious practice</i>	2,32	12,22	27,37	7,17	4	4
3	<i>Religious feeling</i>	3,13, 23,33		28,38	8,18	6	2
4	<i>Religious knowledge</i>	4,14	24,34	19,29,39	9	5	3
5	<i>Religious effect</i>	5,15, 25,35		10,30	20,40	6	2
Jumlah aitem valid		16		13		29	
Jumlah aitem gugur			4		7		11

Hasil uji reliabilitas skala prokastinasi akademik tersebut, diperoleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) sebesar 0,844 dengan signifikansi (p) < 0.01. Jadi skala prokastinasi akademik merupakan alat yang andal untuk mengukur tingkat prokastinasi akademik pada mahasiswa. Sedangkan hasil uji reliabilitas pada skala religiusitas, diperoleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) sebesar 0,869 dengan signifikansi (p) < 0.01. Jadi skala religiusitas merupakan alat yang andal untuk mengukur tingkat religiusitas pada mahasiswa.

Penelitian ini juga didukung oleh metode wawancara sebagai alat untuk memperoleh data pendukung yang berguna dalam memperkaya pembahasan. Metode wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk menjawab secara lisan pula (Hadi, 1998). Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang diteliti (Moleong, 2005). Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan seluas-luasnya kepada informan dan subjek penelitian. Wawancara ini diajukan kepada mahasiswa pada masing-masing sampel yang

memiliki skor tertinggi dan terendah pada skala prokrastinasi akademik, dan religiusitas. Yang diambil dari latar belakang program studi yang berbeda. Wawancara ini untuk mendapatkan informasi terkait dengan kondisi serta faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dan religiusitas mahasiswa.

D. Hasil dan Pembahasan

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini, mencakup uji asumsi atau prasyarat dan uji hipotesis penelitian. Untuk uji asumsi meliputi uji normalitas sebaran dan linieritas hubungan. Uji normalitas sebaran bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan distribusi sebaran skor variabel yang dianalisis antara sampel dan populasi, dengan kata lain sebaran skor suatu variabel dalam sampel sama dengan populasi yaitu mengikuti asumsi kurve normal. Uji normalitas dilakukan terhadap variabel prokrastinasi akademik, religiusitas, jenis jurusan, etnis dan jenis kelamin. Perhitungan uji normalitas sebaran menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* (uji K-S). Rangkuman hasil uji normalitas sebaran secara rinci ada pada tabel 8.

Tabel 4: Hasil Uji Normalitas Sebaran

No	Variabel	Mean	SD	K-S	P	Keterangan
1.	Religiusitas	95.61	7.839	0.603	0.867	Normal
2.	Prokrastinasi Akademik	42.91	5.445	1.114	0.167	Normal
3.	Jenis Jurusan	2.81	1.282	2.482	0.000	Normal
4.	Jenis Kelamin	1.64	0.482	5.599	0.000	Normal
5.	Etnis	2.14	2.118	5.017	0.000	Normal
6.	IPK	1.87	0.773	4.007	0.000	Normal

Hasil uji linieritas variabel bebas religiusitas dengan variabel terikat prokrastinasi akademik menunjukkan angka 36.486 dengan signifikansi 0,000 atau $p < 0.01$. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas berkorelasi secara linier dengan variabel prokrastinasi akademik. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 5: Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	Linearity	p	Keterangan
Variabel Religiusitas (X) dengan Prokrastinasi Akademik (Y)	36.486	0.000	Linier

Setelah semua syarat-syarat pengujian terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan penghitungan analisis hipotesis. Selain hasil uji hipotesis, demi kepentingan deskripsi data penelitian adalah untuk mengetahui beberapa pokok data yang berhubungan dengan penelitian. Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup rerata empirik dan rerata hipotetik dalam penelitian. Kedua rerata tersebut diperoleh melalui skala prokstinasi akademik dan religiusitas.

Tabel 6: Data Statistik Diskriptif Penelitian

Variabel	Σ Aitem	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Maks	μ	σ	Min	Maks	M	SD
Religiusitas	29	29	116	72.5	14.5	75	116	95.61	7.839
Prokstinasi akademik	18	18	72	45	9	24	55	42.91	5.445

Berdasarkan hasil data penelitian pada kedua variabel dapat dijadikan tolak ukur kategorisasi untuk mengetahui tinggi rendahnya variabel penelitian sebagai kondisi subjek yang diukur. Sehingga dari penggolongan distribusi skor pada kedua skala tersebut dapat ditentukan tingkat kondisi atribut psikologis yang diukur pada subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya berikut ini hasil kategorisasi pada kedua skala ukur.

Tabel 7: Kategorisasi Skor Empirik Pada Kedua Skala Ukur

Variabel	Kategori Skor	Jumlah	Skor Empirik	Indikasi
Religiusitas	≤ 75	2	Terendah 75 Tertinggi 116	Tergolong Tinggi
	$\geq 75 - 96$	87		
	$\geq 96 - 116$	95		
	≥ 116	1		
Prokrastinasi Akademik	≤ 24	1	Terendah 24 Tertinggi 55	Tergolong Sedang
	$\geq 24 - 43$	100		
	$\geq 43 - 55$	83		
	≥ 55	1		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas tergolong tinggi dan prokrastinasi akademik mahasiswa tergolong sedang, hal ini dikarenakan distribusi skor jawaban subjek pada kedua skala, mayoritas berada antara skor tengah. Setelah semua syarat-syarat pengujian terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan

penghitungan analisis hipotesis. Analisis data yang digunakan akan disesuaikan dengan beberapa hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang diajukan, yaitu hipotesis korelasional dan komparasional. Hipotesis korelasional dianalisis dengan teknik *product moment* dari Pearson *Correlation* serta regresi. Sementara untuk hipotesis komparasi, dianalisis dengan menggunakan uji t, dengan membandingkan rerata dari masing-masing variabel.

1. Hasil Uji Hipotesis Korelasional

Pengujian hipotesis korelasional yang berbunyi “ada hubungan negatif antara religiusitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, semakin tinggi religiusitas mahasiswa, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson (*Pearson Correlation*), dan analisis regresi. Hasil uji hipotesis korelasi dari menunjukkan bahwa $R = 0.410$, dengan $p < 0.01$ yaitu 0.000. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka H_1 diterima, sehingga ada hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Artinya tinggi rendahnya prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat religiusitasnya.

Tabel 8: Hasil Uji Hipotesis Korelasional

Variabel	Mean	Standar Deviasi	(R) Korelasi	(R) Square	Signifikansi
X dengan Y	95.61 42.91	7.839 5.445	0.410	0.168	0.000

Diterimanya hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat dianggap sebagai salah satu variabel yang ikut mempengaruhi prokrastinasi akademik. Hasil ini menunjukkan adanya bukti dari teori Al-Khalifah bahwa seseorang dikatakan religius jika mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya. Religiusitas dalam Islam menurut adalah konsep multi dimensi yang meliputi keimanan atau kepercayaan dan perilaku yang didasarkan pada pikiran dan

perbuatan seseorang. Kepercayaan atau keimanan merupakan langkah pertama dalam menumbuhkan perubahan pada kepribadian. Aspek pengalaman keagamaan melibatkan unsur perasaan, emosi, intuisi dan pandangan dalam beragama. Aspek pengalaman keagamaan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang selalu muncul dalam diri seseorang menyebabkan adanya kontrol terhadap internal dalam dirinya sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain (Al-Khalifah, 1994).

Adapun besarnya nilai R^2 (*R Square*) yang mencapai 0.168, menjelaskan bahwa sumbangan efektif religiusitas terhadap prokrastinasi akademik adalah sebesar 1.68 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan memberikan kontribusi bagi tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

2. Hasil Uji Hipotesis Komparasional

Hipotesis komparasional dalam penelitian ini berbunyi “ada perbedaan tingkat religiusitas dan prokrastinasi akademik mahasiswa ditinjau dari jenis Prodi”. Hipotesis ini pada kenyataannya memang ditemukan ada perbedaan tingkat religiusitas dan prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis Prodi. Hasil dari analisis *independent-sample t test* yang ditunjukkan melalui *table group statistics*, nilai rata-rata (*mean*) tingkat religiusitas mahasiswa Prodi KPI adalah 94.00, BKI 96.30, MD 95.26, PMI 96.91, dan IKS 95.12. Dengan membandingkan nilai rata-rata religiusitas antara kelima jurusan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis komparasi ini diterima. Artinya ada perbedaan tingkat religiusitas ditinjau dari jenis Prodi. Bahwa religiusitas mahasiswa Prodi PMI lebih tinggi dibanding Prodi yang lain.

Begitu juga dengan hasil dari analisis *independent-sample t test* untuk variabel prokrastinasi akademik. Sebagaimana ditunjukkan melalui *table group statistics*, nilai rata-rata (*mean*) tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Prodi KPI adalah 42.65, BKI 44.24, MD 42.17, PMI 42.01, dan IKS 42.91. Dengan membandingkan nilai rata-rata prokrastinasi akademik antara kelima jurusan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis komparasi ini diterima. Artinya ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa dari jenis Prodi. Bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa jurusan IKS lebih tinggi dibanding jurusan

yang lain. Untuk lebih jelasnya hasil perbandingan statistik tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10: Hasil Uji Komparasional

Statistik	Religiusitas	Prokrastinasi	KPI	BKI	MD	PMI	IKS
N	185	185	31	50	46	79	25
SD	7.839	5.445	5.925	5.905	5.008	5.105	6.551
T	165.875	107.181	40.075	63.770	57.116	73.143	33.123
Mean	95.61	42.91					
	Religiusitas		94.00	96.30	95.26	96.91	95.12
	Prokrastinasi		42.65	44.24	42.17	42.01	42.91
F	Religiusitas		0.216	2.963	0.945	0.116	0.321
	Prokrastinasi		0.100	1.557	0.744	0.150	1.370
Sig.	Religiusitas		0.650	0.097	0.342	0.739	0.589
	Prokrastinasi		0.757	0.223	0.398	0.706	0.280

Adapun rendahnya nilai religiusitas mahasiswa KPI sebagaimana temuan di atas, diduga karena memang latar belakang mahasiswa KPI yang banyak dari lulusan sekolah umum semacam SMA atau SMK, hal ini berbeda dengan jurusan lainnya yang pendidikan sebelumnya lebih banyak dari sekolah berbasis agama semacam Madrasah Aliyah. Adapun tingginya rata-rata nilai prokrastinasi akademik mahasiswa BKI, hal ini dapat dimaklumi, karena banyaknya tugas akademik yang harus dihadapi oleh mahasiswa BKI, yang mencapai 70 prosen mata kuliah yang mereka tempuh adalah bermuatan praktik sehingga dapat dipahami mereka kebanyakan tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli bahwa salah satu faktor penyebab seseorang melakukan prokrastinasi adalah karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan.

Kondisi prokrastinasi akademik responden, berdasarkan hasil wawancara diketahui tergolong biasa artinya tidak ekstrim. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai akademisnya yang cukup baik (IPK-nya di atas 3.00). Di sisi lain, hasil dari pengisian angket prokrastinasi akademik, tergolong rendah. Adapun terkait dengan faktor-faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada mereka, antara lain: faktor yang bersumber dari diri sendiri, meliputi beberapa kondisi psikologis, seperti motivasi, keyakinan, kemampuan untuk mengatur waktu. Sedangkan faktor eksternal yang

HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam
Vol. 14, No. 2, Desember 2017

berasal dari luar diri yang berhasil diidentifikasi, antara lain: faktor fasilitas sarana dan prasarana, faktor lingkungan sosial, hal ini terkait dengan dukungan dari *significant others* (orang-orang terdekatnya), apakah memberikan perhatian yang cukup, serta kontrol perilaku yang sesuai. faktor jenis tugas, para responden menyatakan hal yang sama terkait jenis tugas yang seringkali membuat mereka menunda untuk menyelesaikannya. Tugas-tugas yang terlalu sulit, dan terlalu banyak dan menumpuk, serta tidak jelasnya *reward* (penilaian) dan sanksi, membuat mereka kurang memiliki motivasi untuk segera mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

E. Penutup

Sebagai penutup pada artikel ini, tentu tidak lepas dari kesimpulan akhir yang telah diperoleh dari penelitian ini bahwa religiusitas berhubungan secara negatif yang sangat signifikan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa, maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas mahasiswa maka akan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademiknya. Oleh karena itu, variabel religiusitas dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut memberikan kontribusi atau yang mempengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa.

Ada perbedaan tingkat religiusitas dan prokrastinasi akademik mahasiswa. Ditinjau dari jenis program studi. Religiusitas mahasiswa Prodi PMI lebih tinggi dibanding Prodi lainnya, dan terendah adalah Prodi KPI. Sedangkan untuk tingkat prokrastinasi akademik, mahasiswa Prodi BKI memiliki tingkat prokrastinasi paling tinggi dibanding jurusan lainnya, sedangkan yang terendah adalah Prodi PMI. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa ada dua. Pertama, faktor dari diri sendiri, meliputi motivasi, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan kemampuan mengatur waktu. Kedua, faktor yang bersumber dari luar diri, meliputi faktor fasilitas sarana dan prasarana, faktor dukungan sosial dari *significant others* (orang-orang terdekatnya), dan lingkungan sosial tempat tinggal, serta faktor jenis tugas (seperti tingkat kesulitan, jumlah tugas dan kejelasan evaluasi terhadap hasil tugas).

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa religiusitas memiliki peranan bagi prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil penelitian ini hendaknya para mahasiswa dapat

lebih meningkatkan dan memperbaiki kualitas religiusitasnya agar dapat membantu mengurangi tingkat prokrastinasi akademiknya. Kedua, bagi pengembangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Melalui hasil penelitian ini diharapkan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dapat lebih menguatkan dan mengembangkan kurikulum yang mendukung religiusitas, sehingga memberikan keyakinan dan kemantapannya terhadap religiusitasnya, apalagi banyak dari mahasiswa yang berlatarbelakang dari pendidikan umum. Sehingga porsi keilmuan tentang agama sangat minim. Ketiga, Bagi para peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mencari variabel lain selain variabel religiusitas yang mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti, pola asuh orangtua, kontrol diri, dan lain sebagainya, yang dianggap mempengaruhi prokrastinasi akademik. Selain itu juga memperhatikan faktor budaya, dalam membuat instrumen, serta komposisi sampel yang lebih bervariasi, seimbang dan banyak agar diperoleh hasil yang lebih sempurna.

F. Daftar Pustaka

- Al-Khalifah. (1994). "Religiosity in Islam as A Protective Mechanism Against Criminal Temptation", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 11. 1, 1-12.
- Ancok, D. (2003). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ancok, D, Suroso. F.N., dan Nashori, F. (1994). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2001). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Balkis, M. & Duru, E. (2009). Prevalence of academic procrastination behavior among pre-service teachers and its relationships with demographics and individual preferences. *E. itimde Kuram ve Uygulama*, 5(1), 18-32.
- Burka, J. B & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination : Why you Do It, What To Do About It*. New York : Perseus Books Group.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ferrari, J. R., Jhonson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research & Treatment*. New York: Plenum Press.

- Gufron, M.N. (2003). Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. <http://www.librarygunadarma.com>.
- Ghufron. M.N. (2003). Hubungan Prokrastinasi dan Kontrol Diri (on-line) <http://www.damandiri.or.id/file/mnurgufronugmbab2.pdf>.
- Hadi, A. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan MKK*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hornby, Albert S. Dan Ruse, C. (1990). *Oxford Student's Dictionary of Current English*, Akadémiai Kiadó és Nyomda.
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-V. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, F. (1997). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Knaus, W.J. (2002). *The Procrastination Workbook*. New Harbinger: Publication, Inc.
- _____. (2005). *Lakukan Sekarang Mengatasi Kebiasaan Menunda*. Semarang: Dahara Prize.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, J. (2010). *Pengantar Psikologi Agama (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Reber, A.S. dan Reber, E.S. (2010). *Kamus Psikologi*. (Terjemahan, Yudi Santoso) Cet-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rivzi, A., Johana E. P, dan Soetjipto, H.P. (1997). *Pusat Kendali Dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Yogyakarta: Psikologika.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember*.
- Solomon, L.J.& Rothblum, E.D. (2005). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates". *Journal of Counseling Psychology*. Vol.31(504-510).

- The American College Dictionary. (2006). Edited by Clarence Barnhart based on the 1927 New Century Dictionary.
- Timpe, A. D. (2000). *Mengelola Waktu: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Webster. (1990). *Webster's New Dictionary and Thesaurus*. New Lanark, Scotland:Geddes & Grosset Ltd.
- Wulan, R. (2000). Hubungan antara Pengasuhan Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik pada Remaja SMU. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wulff, N.D. (1991).*Psychology of Religion: Classic & Contemporary View*, New York: Willy.
- Yusuf, S.L.N. & Nurihsan, J. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.